

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN *FEEL GUILTY* PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Fania Adelia Suharyanto^{1*}, Sri Aryanti Kristianingsih²
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah

Abstrak

Rasa bersalah merupakan perasaan menyesal ketika seseorang melakukan kesalahan yang melanggar standar moral maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan rasa bersalah pada narapidana di Rutan Kelas IIB Salatiga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang berada di Rutan Kelas IIB Salatiga yang berjumlah 166 narapidana dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 105 narapidana. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner. Dalam pengukuran religiusitas menggunakan skala religiusitas, pengukuran rasa bersalah menggunakan skala *The Guilt Inventory*. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan teknik korelasi *Spearman* dengan hasil $r = 0,286$, $p = 0,002$ yang berarti religiusitas memiliki hubungan positif dengan *feel guilty* pada narapidana di Rutan Kelas IIB Salatiga.

Kata kunci: Religiusitas, Rasa Bersalah, Narapidana.

Abstract

Feel guilty is a feeling of regret when someone makes a mistake that violates moral or social standards. This study aims to determine whether there is a positive relationship between religiosity and feel guilty in inmates at the "Rutan Kelas IIB Salatiga". The population in this study were all prisoners who were in the "Rutan Kelas IIB Salatiga", totaling 166 inmates with a total sample of 105 inmates. Data collection by using a questionnaire. In measuring religiosity using a Religiosity Scale, measuring feel guilty using The Guilt Inventory scale. Analysis of research data was carried out using the Spearman correlation technique with the result $r = 0.286$, $p = 0,002$ which means that religiosity has a positive relationship with feel guilty in inmates at the "Rutan Kelas IIB Salatiga".

Keywords: Religiosity, Feel Guilty, Prisoners.

*Corresponding Author:

Fania Adelia Suharyanto
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana,
Salatiga
Email: fanialadela2403@gmail.com

Article History

Submitted: 1 November 2022

Accepted: 24 Agustus 2023

Available online: 15 September 2023

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN FEEL GUILTY PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Fania Adelia Suharyanto, Sri Aryanti Kristianingsih

PENDAHULUAN

Kriminalitas menurut (Kartono, 2020) merupakan segala hal dan perilaku yang bersifat kriminal, perbuatan yang melanggar hukum pidana, dan merugikan masyarakat. Hasil survei yang dimuat dalam (Halim, 2020) menyatakan bahwa berdasarkan data statistik yang dicatat oleh pihak kepolisian, terdapat peningkatan kriminalitas sebesar 10,37% (pada 13/7/2020). Selain itu ada juga catatan mengenai 5 tingkat kasus tertinggi kriminalitas di antaranya adalah narkoba (718 kasus), pencurian (616 kasus), penggelapan (396 kasus), curanmor (223 kasus), dan pencurian dengan kekerasan (119 kasus). Peningkatan angka kriminalitas juga terjadi di Rumah Tahanan Kelas IIB Salatiga, dapat dilihat dari data narapidana bulan Januari-Maret 2022 jumlah narapidana yang berada di Rutan Salatiga bertambah sebanyak 29 orang, pada bulan Januari jumlah narapidana sebanyak 137 orang dan pada bulan Maret sebanyak 166 narapidana.

Narapidana dalam (Bahasa, 2016) adalah seseorang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana. Menurut Undang-Undang Nomor 12 pasal 1 ayat 7 Tahun 1995, narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana dan hilang kemerdekaannya. Lembaga Pemasyarakatan (lapas) merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan, sedangkan Rutan adalah tempat dimana tersangka ditahan selama proses penyidikan dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Para narapidana diberikan hukuman sesuai dengan tindak kejahatannya yang diatur

dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana atau Perdata.

Selama masa tahanan narapidana mendapatkan pembinaan dan ketika mereka keluar diharapkan mereka dapat menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya (El-Muhtaj, 2017). Namun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Februari 2022 pada dua narapidana di Rutan Kelas IIB Salatiga, yang menunjukkan bahwa mereka tidak merasa bersalah atas apa yang mereka lakukan, mereka juga menyatakan bahwa belum mengetahui apakah setelah bebas akan berhenti dari tindak kejahatan yang dilakukannya atau akan kembali melakukan tindakan yang membuatnya menjadi narapidana seperti saat ini. Kurangnya rasa bersalah yang dimiliki oleh para narapidana juga selaras dengan penelitian (Hamzah, Santoso, & others, 2021) bahwa sebagian besar responden penelitian (WBP) yang menunjukkan tingkat rasa bersalah yang rendah.

Perasaan bersalah (*feel guilty*) yang dirasakan oleh para narapidana diartikan sebagai sebuah emosi yang berhubungan dengan keaslian ketika seseorang melakukan sebuah kesalahan yang melanggar baik itu aturan sosial, moral, maupun etis (Chaplin, 2006). (Syahputra, 2018) mengungkapkan bahwa rasa bersalah adalah sebuah pengalaman yang pernah dirasakan oleh seseorang dan berkorelasi dengan respon dari emosi yaitu menyesal, khawatir, sedih, dan bahagia. Menurut (Jones, Schratte, & Kugler, 2000) mendefinisikan rasa bersalah sebagai perasaan menyesal ketika seseorang melakukan

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN FEEL GUILTY PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Fania Adelia Suharyanto, Sri Aryanti Kristianingsih

kesalahan yang melanggar standar moral maupun sosial. (Alice & Sándor, 2011) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasa bersalah yaitu harapan atau ekspektasi yang tidak terwujud, kurangnya dukungan, cap maupun *labeling* individu, norma sosial dan lingkungan. Selain itu (Cohen, Wolf, Panter, & Insko, 2011) berpendapat bahwa rasa bersalah berhubungan dengan moral dan religiusitas.

(Jalaluddin & Cet, 2012) mengatakan bahwa religiusitas adalah keadaan dimana seseorang terdorong untuk bersikap sesuai dengan aturan yang ada dalam agamanya. Menurut (Samino, Anshori, & others, 2013) istilah religi atau agama dengan religiusitas adalah berbeda, agama adalah yang menunjuk pada aturan dan kewajiban (aspek-aspek formal) sedangkan religiusitas menunjuk kepada apa yang dihayati oleh seseorang dalam hatinya (aspek religi). Pendapat ini juga didukung oleh (Dister, 1982) dengan mengartikan bahwa keberagaman ada karena adanya pembelajaran mengenai agama yang masuk ke dalam diri seseorang. (Monks & Knoers, 2014) mengartikan religiusitas sebagai kedekatan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa dapat memberikan rasa aman.

Rasa bersalah berhubungan dengan religiusitas dan juga moral, seperti (Cohen et al., 2011) mengungkapkan bahwa rasa bersalah berhubungan secara positif dan berkaitan dengan nilai religiusitas dan nilai moral. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang diungkapkan (Syahputra, 2018) bahwa rasa bersalah berkaitan

erat dengan religiusitas yang tinggi dan karena telah melakukan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan dan takut akan adanya sebuah hukuman.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab rasa bersalah (*feel guilty*) adalah religiusitas. (Marlene, 2010) mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan faktor yang mempengaruhi *feel guilty* pada individu, karena ketika individu melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku yang melanggar perintah Tuhan, maka individu tersebut cenderung akan memiliki perasaan takut akan dosa dan takut akan hukuman, sehingga akan muncul perasaan merasa bersalah. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi biasanya lebih mudah merasa bersalah ketika melanggar suatu aturan yang sudah ada baik secara hukum maupun secara agamawi, sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Septyana, Psikologi, Negeri, Syarif, & Riau, 2019), sebaliknya individu dengan tingkat religiusitas rendah akan cenderung tidak memiliki rasa bersalah dan kemungkinan untuk mengulangi kejahatan yang pernah dilakukannya (Kafabih, 2018).

Penelitian sebelumnya oleh (Kafabih, 2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya hubungan positif antara religiusitas dengan rasa bersalah. Namun dalam penelitian (Septyana et al., 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan perasaan bersalah. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti ingin melakukan penelitian ini.

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN FEEL GUILTY PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Fania Adelia Suharyanto, Sri Aryanti Kristianingsih

Berangkat dari latar belakang yang tercantum di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Religiusitas dengan *Feel Guilty* (Perasaan Bersalah) Pada Narapidana di Rutan Kelas IIB Salatiga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan dua variabel. Subjek dalam penelitian ini merupakan narapidana Rutan Kelas IIB Salatiga yang berjumlah sebanyak 105 narapidana, diantaranya adalah 88 narapidana laki-laki dan 17 narapidana perempuan, dengan rentang usia 20 tahun hingga 62 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara random (acak), dimana semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji korelasi Spearman dengan bantuan program IBM SPSS 25.

Religiusitas diukur dengan menggunakan skala religiusitas dari Pearce, Hayward, & Pearlman, 2017 yang terdiri dari *Religious Beliefs*, *Religious Exclusivity*, *External Practice*, *Private Practice*, dan *Religious Saliency*. Salah satu contoh item dalam skala ini adalah "Saya percaya bahwa akan datang hari penghakiman dari Tuhan". Dalam kuisisioner tersebut terdapat 4 jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Skala religiusitas ini berjumlah 20 butir item yang kemudian dilakukan seleksi item untuk mengeliminasi item-item yang tidak mempunyai

korelasi dengan nilai keseluruhan hasil dari alat ukur. Setelah dilakukan pengeliminasian, jumlah item yang tersisa adalah 16 item dengan reliabilitas sebesar 0,884.

Feel guilty diukur dengan menggunakan skala *The Guilt Inventory* dari Kugler dan Jones (2000) yang terdiri dari *State Guilty*, *Trait Guilty*, dan *Moral Standard*. Salah satu contoh item dalam skala ini adalah "Terdapat beberapa hal yang saya sesali dalam hidup karena telah melakukannya". Dalam kuisisioner tersebut terdapat 4 jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Skala *Feel Guilty* ini terdiri dari 45 butir item yang kemudian dilakukan seleksi item untuk mengeliminasi item-item yang tidak mempunyai korelasi dengan nilai keseluruhan hasil dari alat ukur. Setelah dilakukan pengeliminasian, jumlah item yang tersisa adalah 24 item dengan reliabilitas sebesar 0,861.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *feel guilty* pada narapidana di Rutan Kelas IIB Salatiga. Perhitungan analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara religiusitas dengan *feel guilty*. Koefisien korelasi pada analisis data dengan menggunakan teknik dari Spearman memiliki hasil koefisien korelasi $r = 0,286$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis (H_a) dalam penelitian telah terbukti dan dapat diterima.

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN FEEL GUILTY PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Fania Adelia Suharyanto, Sri Aryanti Kristianingsih

Diketahui bahwa nilai $r = 0,286$ maka dengan demikian nilai $r^2 = 0,081$ yang berarti variabel religiusitas dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 8,1 % terhadap variabel *feel guilty*, sedangkan untuk 91,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi *feel guilty* pada individu menurut (Alice & Sándor, 2011) adalah harapan atau ekspektasi, kurangnya dukungan dari orang terdekat, serta norma sosial dan lingkungan yang berlaku di masyarakat.

DISKUSI

Hubungan dari kedua variabel memiliki arti semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tingkat *feel guilty* yang dimiliki individu. Sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas individu maka semakin rendah juga *feel guilty* yang dimiliki individu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septyana et al., 2019), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan perasaan bersalah pada narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Pekanbaru.

Tingkat religiusitas yang tinggi akan membuat individu merasa bersalah ketika melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianut (melakukan kesalahan), karena individu memiliki dorongan untuk melakukan apa yang diajarkan oleh agamanya. Sama seperti yang diungkapkan oleh (Pearce et al., 2017), religiusitas merupakan kemauan yang dimiliki oleh individu untuk taat dan percaya serta mempraktikkan

ajaran agama dalam menjalankan kehidupannya setiap hari. Berdasarkan hasil penelitian Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan cenderung merasa bersalah ketika melakukan kesalahan, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki individu maka tingkat *feel guilty* yang dimiliki akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Septyana et al., 2019) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, akan cenderung memiliki tingkat *feel guilty* yang tinggi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, mayoritas narapidana yang berada di Rutan Salatiga berada pada taraf religiusitas sangat tinggi dengan jumlah responden sebanyak 55 orang, sedangkan untuk *feel guilty* lebih banyak pada kategori tinggi dengan jumlah 81 orang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti serta keterangan beberapa narapidana, narapidana memiliki tingkat keagamaan yang tinggi karena mayoritas narapidana mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin dan ketika berada di dalam Rutan narapidana berusaha untuk lebih dekat dengan Tuhan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa narapidana dan mereka menyatakan bahwa mereka merasa bersalah akan apa yang dilakukannya.

Implikasi penelitian yang dilakukan ini adalah untuk meningkatkan *feel guilty* pada narapidana. Peningkatan *feel guilty* pada narapidana dapat dilakukan salah satunya dengan

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN FEEL GUILTY PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS IIB SALATIGA

Fania Adelia Suharyanto, Sri Aryanti Kristianingsih

cara menambah kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di Rutan sehingga narapidana yang berada di Rutan Salatiga menjadi lebih banyak mengikuti kegiatan keagamaan dan religiusitas yang dimiliki oleh narapidana dapat meningkat. Meskipun hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti dan dapat diterima, namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya pemahaman dari respondenterhadap beberapa butir item pertanyaan yang diberikan pada narapidana, sehingga adanya kemungkinan kesalahan dalam memberikan jawaban yang akan berpengaruh pada banyaknya item yang gugur pada seleksi item.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan positif antara religiusitas dengan *feel guilty* yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,286 dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin tinggi *feel guilty* pada individu. Demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas individu maka semakin rendah juga *feel guilty* individu.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran bagi narapidana, diharapkan mampu meningkatkan religiusitas sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas narapidana, maka semakin tinggi juga *feel guilty* narapidana sehingga narapidana terdorong untuk tidak melakukan tindak pidana. Adapun cara meningkatkan tingkat religiusitas pada narapidana

salah satunya dapat dilakukan dengan cara aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak Rutan Salatiga. Selain itu narapidana diharapkan lebih giat dan lebih rutin lagi dalam beribadah secara personal dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan dimensi *personal practice* yang memberikan rasa bersalah pada narapidana.

Lebih lanjut, bagi rutan diharapkan mampu menambah kegiatan pembinaan dalam bidang religiusitas karena dapat berperan penting dalam meningkatkan religiusitas narapidana, sehingga narapidana akan lebih mudah untuk merasa bersalah dan dengan demikian narapidana tidak melakukan tindak pidana lagi.

Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa diharapkan memberikan pertanyaan dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar responden dapat mengerti dan memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alice, B., & Sándor, F. (2011). *Psikologi Anak*. Madách Irodalmi Társaság.
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). narapidana. Retrieved February 3, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/narapidana>
- Chaplin, J. P. (2006). Kamus lengkap psikologi (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cohen, T. R., Wolf, S. T., Panter, A. T., & Insko, C. A. (2011). Introducing the GASP scale: a new measure of guilt and shame proneness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(5), 947.

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN FEEL GUILTY PADA NARAPIDANA DI RUTAN KELAS
IIB SALATIGA**

Fania Adelia Suharyanto, Sri Aryanti Kristianingsih

- Creswell, J. W., & Kualitatif, P. (2014). Kuantitatif dan Mixed. *Edisi Ketiga. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.*
- Dister, N. S. (1982). Pengantar Psikologi Agama: Pengalaman dan Motivasi Beragama. Jakarta: Leppenas.
- El-Muhtaj, M. (2017). *Hak asasi manusia dalam konstitusi Indonesia.* Prenada Media.
- Halim, D. (2020). Polri Catat Kenaikan Angka Kriminalitas Sebesar 10,37 Persen dalam Sepekan. Retrieved November 15, 2021, from <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/14/07054931/polri-catat-kenaikan-angka-kriminalitas-sebesar-1037-persen-dalam-sepekan>
- Hamzah, I., Santoso, I., & others. (2021). Perbandingan Personality Traits, Rasa Bersalah dan Rasa Malu Pengekar Narkoba: Nonresidivis Versus Residivis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2), 141–157.
- Jalaluddin, P. A., & Cet, X. (2012). Jakarta. *Rajawali Pers.*
- Jones, W. H., Schratte, A. K., & Kugler, K. (2000). The Guilt Inventory. *Psychological Reports*, 87(3 Pt 2), 1039–1042. <https://doi.org/10.2466/pr0.2000.87.3f.1039>
- Kafabih, M. (2018). *Religiusitas Dan Rasa Bersalah Pada Narapidana Tipikor Di Lapas Klas Satu Semarang.* Fakultas Psikologi UNISSULA.
- Kartono, K. (2020). Kamus psikologi.
- Marlene, C. (2010). *Diasporic Lives: Alienation and Violence as Themes in African American and Jamaican Cultural Texts* (Vol. 9). LIT Verlag Münster.
- Monks, J. F., & Knoers, A. M. P. (2014). Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya.
- Pearce, L. D., Hayward, G. M., & Pearlman, J. A. (2017). Measuring Five Dimensions of Religiosity Across Adolescence. *Review of Religious Research*, 59(3), 367–393. <https://doi.org/10.1007/s13644-017-0291-8>
- Samino, M. P., Anshori, A., & others. (2013). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMA Negeri 3 Yogyakarta.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Septyana, R., Psikologi, F., Negeri, U. I., Syarif, S., & Riau, K. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Rasa Bersalah Pada Narapidana Wanita.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif.* CV Jejak (Jejak Publisher).
- Syahputra, W. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Bersalah Mahasiswa Mengakses Situs Porno. *Skripsi*, 11.